

## **Analisis Komparatif Stereotip Budaya Madura Oleh Etnik Jawa Di Desa Jaddung Pamekasan**

**Mei Nur Azizah, Moh Farid, Ivan Maulana,  
Mohammad Dhana Furqan**

Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Madura  
[Meinurazizahmei6933@gmail.com](mailto:Meinurazizahmei6933@gmail.com)

### **Abstrak**

Proses terbentuknya stereotip budaya Madura dan prasangka laki-laki atau perempuan etnik Jawa yang menikah dengan masyarakat desa Jaddung sebelum dan sesudah tinggal di wilayah Madura. Stereotip dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi karena dapat meimbulkan penilaian negatif Antar Suku dan etnik. Metode penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif ini terdapat data-data lumerikal dan diolah dengan menggunakan metode statistik. Dengan pendekatan komparatif yaitu untuk mengetahui tingkat pendekatan suatu variabel dari dua kelompok yang berbeda, penelitian ini dimasukkan untuk mengetahui perbedaan stereotip budaya Madura antara laki-laki dan perempuan di desa Jaddung dengan etnik Jawa. Perspektif orang Jawa dalam melihat karakteristik orang Madura sebelum melakukan pernikahan orang Madura terkenal keras, kasar, dan ketika dihadapkan dengan problematika di selesaikan dengan cara kasa (carok) .Setelah menikah hidup di wilayah Madura serta beradaptasi dengan bahasa, budaya, etnik mereka orang luar Madura terbuka pikirannya untuk melihat sisi baik dar etnik Madura. Dalam pandangannya mereka melihat bahwa orang Madura ternyata memiliki karakteristik dan solidaritas serta kekeluargaan yang begitu erat.

**Kata kunci** : Stereotip, Madura, Etnik Jawa

### **Abstract**

The process of the formation of Madurese cultural stereotypes and the prejudice of Javanese ethnic men or women who married the Jaddung village community before and after living in the Madura region. Stereotypes can be an obstacle in the communication process because they can lead to negative judgments between tribes and ethnicities. This research method is included in comparative quantitative research. This quantitative research contains lumerical data and is processed using statistical methods. With a comparative approach, namely to determine the level of approach to a variable from two different groups, this study was included to determine the differences in Madura cultural stereotypes between men and women in Jaddung village with Javanese ethnicity. The Javanese perspective in looking at the characteristics of Madurese before marriage says that Madurese are known to be loud, rude, and also when faced with problems they are solved by means of kasa (carok). After marriage, they live in the Madura region and adapt to language, culture, ethnicity. they are outsiders of Madura, their minds are open to see the good side of ethnic Madurese. In their view, they see that the Madurese have very close characteristics and solidarity and kindness

**Keywords** : Stereotypes, Madurese, Ethnic Javanese

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang di dalamnya terdiri dari sekitar 700 etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, yang dalam etnis itu memiliki ciri khas tersendiri dari kekayaan budaya dan bahasa. Selain tempat yang terpisah-pisah secara geografis juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, budaya, politik, ekonomi, walaupun pulau-pulau tersebut di batasi oleh selat dan laut sehingga tidak membatasi Indonesia untuk berpindah ke suatu pulau. Etnik yang sering melakukan aktivitas merantau terbanyak di Indonesia adalah etnik Jawa.

Etnik Jawa merupakan salah satu etnik yang memiliki budaya merantau, yang pada akhirnya memiliki sebuah efek dari budaya merantau yang menyebabkan pada saat ini banyak etnik Jawa yang tinggal di daerah lain selain dari daerah aslinya. Interaksi sosial antara etnik Jawa dan Madura terjadi karena kebutuhan sosial, ikatan pernikahan, untuk saling mengetahui dan menilai ataupun karakteristik individu maupun kelompok, di tengah interaksi sosial tersebut mulai dari latar belakang sejarah dari kedua etnik atau lingkungan dan budaya yang dibentuk tidak dapat dipungkiri bahwa seiringnya interaksi komunikasi dari kedua etnik tersebut dari lingkungan sosial yang terdapat di in-group maupun out-group sehingga di tengah-tengah hal tersebut dapat menimbulkan pemahaman ataupun stereotip yang berbeda baik antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok. Adanya pemahaman maupun pandangan yang di bentuk dari masing-masing individu atau kelompok, yang tidak selalu pandangan maupun pemahaman bisa disamakan, bahkan situasi lingkungan sosial maupun budaya pun tidak bisa disamakan, dengan munculnya stereotip antar etnik di Indonesia oleh prasangka pada kelompok etnik lain yang berbeda. Salah satunya yang terlihat memiliki keunikan adalah pulau Madura, yang merupakan kepulauan yang memiliki berbagai jenis keunikan di dalamnya seperti bahasa, perilaku, adat istiadat.

Pulau Madura dan Surabaya terpisahkan oleh selat Madura yang panjangnya kira-kira 6 km diukur dari sisi Surabaya (Kenjeran) sampai ujung (Kamal) Madura, faktor inilah yang menjadikan Madura kurang diperhatikan oleh khalayak ramai dan dunia, karena itulah Madura tampak kolot dengan keautentikan budaya yang belum tersentuh dengan modernisasi. Kesulitan yang dihadapi untuk mencapai pulau Madura juga menjadi penghalang bagi para pengamat budaya untuk menjelaskan juga gambaran budaya Madura kepada masyarakat etnik lain sehingga tidak banyak masyarakat etnik lain yang tahu tentang bagaimana kebudayaan Madura sebenarnya, kebanyakan hanya memandang bahwa masyarakat Madura berperangai keras, sulit beradaptasi, terbelakang dan kasar (Abdullah: 2008).

Sebelum jembatan Suramadu dapat digunakan untuk menyebrang ke pulau Madura ke kota Surabaya dan begitupun sebaliknya, telah muncul sebagai Stigma sosial tentang masyarakat Madura, yaitu latar belakang dan kekerasan yang seakan menjadi atribut yang melekat di masyarakat Madura, banyak yang mencitrakan masyarakat dan kebudayaan Madura dengan sikap serba sangar, mudah menggunakan senjata dalam menyelesaikan masalah diantara stereotip itu adalah masyarakat Madura cepat tersinggung, pemarah, suka berkelahi, dan bringas. Dalam hampir segala hal orang Madura dianggap lebih rendah di bandingkan dengan orang Jawa. Walaupun orang Madura memiliki tali kekeluargaan yang erat dan moral yang tinggi, itu kemudian dipandang sebagai sefrekuensi sifat-sifat yang negatif tersebut. Jika berbicara tentang orang Madura seringkali kita langsung terbayang sosok orang yang di label dengan hal-hal yang berbau kekerasan, angkuh, egois, mau menang sendiri, cepat tersinggung, penuh curiga dan suka berkelahi (carok), bahkan di anggap bersionim dengan senjata tajam.

Bahari (2001) mengatakan; perilaku dan tindakan orang Madura yang tinggal di Kalimantan barat, baik yang sudah lama maupun yang masih baru tidak banyak berbeda dengan perilaku dan tindakan mereka di tempat asalnya di pulau Madura. Orang Madura biasanya akan merespon amarah atau kekerasan berupa tindakan resistensi yang cenderung berupa kekerasan pula. Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang ingin di teliti dalam penelitian ini adalah, peneliti akan melihat dan menggali proses terbentuknya stereotip dan prasangka perempuan atau laki-laki etnik Jawa terhadap perempuan atau laki-laki Madura, sehingga memunculkan beberapa bentuk stereotip. Munculnya stereotip akan menimbulkan hambatan yang memengaruhi

keharmonisan antara etnik tersebut, terutama mempengaruhi individu ataupun kelompok untuk membentuk interaksi dan dapat mempengaruhi posisi ataupun peran.<sup>88</sup>

Menurut Baron dan Paurus Mulyana stereotip terjadi karena ada beberapa faktor berperan. Pertama, manusia cenderung menyamakan semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan manusia untuk melakukan kognitif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain, dalam memasukkan orang ke kelompok dan pada akhirnya manusia dapat mengasumsikan bahwa dirinya mengetahui banyak tentang mereka (sifat-sifat utama mereka dan kecenderungan perilaku mereka) dan manusia menghemat tugas kita yang menjemukan untuk memahami individu<sup>89</sup>.

Wawasan dan rencana pemecah masalah adalah disini adalah stereotip budaya Madura di desa Jeddung sebelum bermukim di wilayah Madura adalah awalnya orang tersebut akan bingung tentang budaya Madura dalam menyelesaikan masalah didalamnya kita mencari tau karakteristik budaya Madura yang disitu harus bisa mempunyai sifat akulturasi budaya dan saling menghargai perbedaan budaya yang ada di Madura. Dengan kesadaran individu untuk bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berbeda dari wilayah aslinya yang kemudian saling mengenal dan mempelajari budaya yang ada di Madura dengan perlahan-lahan.

Dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sudah bertempat tinggal di Madura dalam stereotip di desa Jeddung tinggal beradaptasi dengan kebudayaan yang ada dan menghormati budaya-budaya yang sudah tertanam dan di lestarikan di wilayah Madura sehingga ketika sudah memiliki sifat akulturasi dan disitulah akan terbentuk cinta terhadap budayanya sendiri yang ada di Madura dan lebih mengenal karakteristik serta pola tingkah laku masyarakat dengan menggali dukungan dan membangun kesadaran menolak tentang persepsi buruk terhadap etnik Madura yang di kenal dengan budaya keras dan mengenal serta menceritakan bagaimana karakteristik orang Madura yang sebenarnya yang ternyata bertolak belakang dengan apa yang di persepsikan oleh etnik Jawa.

Dengan demikian ketika seseorang sudah melakukan kontak langsung dengan etnik Madura sehingga tidak ada lagi stereotip yang buruk terhadap masyarakat Madura sehingga akan tercipta kerukunan kedamaian dan kekeluargaan antara etnik Jawa dan Madura yang di dalamnya terdapat banyak sekali perbedaan kebudayaan yang pada akhirnya saling memahami dan menghormati satu sama lain sehingga akan terlaksana penerapan keadilan kepada seluruh kelompok manusia.

Untuk mendeskripsikan proses terbentuknya stereotip budaya Madura dan prasangka laki-laki atau perempuan masyarakat desa Jeddung sebelum tinggal di wilayah Madura. Proses terbentuknya stereotip budaya Madura dan prasangka laki-laki atau perempuan masyarakat desa Jeddung sesudah bermukim di wilayah Madura “Penelitian-penelitian Terdahulu tersebut sebagai berikut”.

Penelitian yang berjudul “ stereotip, prasangka dan dinamika antar etnik ( studi kasus : etnik Kaili dan etnik Bugis” ). Penelitian yang berbentuk jurnal ini di tulis oleh Ilyas Lampe dan Haslinda B. Andriani pada tahun 2016. Jurnal ini mendeskripsikan bahwa identitas etnik, agama, relasi sosial, dan komunikasi hampir sulit di pisahkan. Hal ini berarti keragaman seseorang lebih banyak di pengaruhi oleh keturunan dan lingkungan, bukannya pilihan bebas. Maka dari itu muncul stereotip dari kedua etnik tersebut<sup>90</sup>.

Taufiqurrahman (2006) stereotip prasangka dan resistensinya (studi kasus pada etnis Madura dan tionghoa) “tentang stereotip kelompok etnik manusia Madura oleh komunitas yang lain, yaitu: berkulit hitam legam, berpostur tubuh tinggi besar, berkumis lebat dan berbusana garis selang-seling merah-hitam yang dibalut oleh baju dan celana longgar serba hitam, serta melakukan.

---

<sup>88</sup> Bahari (2001 : 314) *Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Pamabakng dan Pati Nyawa pada Masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat* ,Disetasi ,Bandung : Universitas Padjajaran.

<sup>89</sup> Baron, A Rupert dan Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, hlm.220

<sup>90</sup> Ilyas Lampe dan Haslinda B. Andriani pada tahun 2016, dengan judul “ Stereotipe,Prasangka dan Dinamika Antaretnik ( Studi Kasus : Etnik Kaili dan Etnik Bugis )”( Jurnal Nasional / Jurnal Sosiologi Dimensi )

Pencitraan lainnya bahwa orang Madura itu memiliki sosok yang angker, tidak kenla sopan santun, kasar, beringas dan mudah membunuh.<sup>91</sup>

Riza,Farianti ,V Rudy Handoko ,dan Judhi Hari Prabowo ,Jurnal yang berjudul “ Stereotipe Etnik Tionghoa Terhadap Etnik Madura di kota Surabaya : Studi Komunikasi lintas Budaya “ ( Jurnal Nasional/Jurnal lintas Budaya ). Penelitian ini memfokuskan stereotipe yang di bentuk anatar kedua etnik ,stereotipe etnik Tionghoa terhadap etnik Madura yang dapat memengaruhi komunikasi lintas budaya antara keduanya <sup>92</sup>

Dalam penelitian ini penulis dapat mengetahui penelitian sosial yang terjadi antar etnik yang ada di indonesia yang salah satunya dapat menimbulkan stereotip antara etnik-etnik tersebut dapat mengetahui macam-macam stereotip yang di munculkan oleh masing-masing etnik di indonesia yang dapat menghasilkan dampak sosial didalamnya.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif ini terdapat data-data lumerikal dan di olah dengan menggunakan metode statistik. Dengan pendekatan komparatif yaitu untuk mengetahui tingkat pendekatan suatu variabel dari dua kelompok yang berbeda penelitian ini di masukkan untuk mengetahui perbedaan stereotip budaya madura antara laki-laki dan perempuan di desa Jaddung dengan etnik Jawa, Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data-data yang di peroleh di olah menggunakan metode statistik.

Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang di anggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah di ketahui sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Jaddung Sumenep Sedangkan sampel yang di ambil adalah masyarakat desa Jaddung yang menikah dengan orang luar Madura yang dia nggak memiliki ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang harus dimiliki subjek yang termasuk penelitian adalah Masyarakat desa Jaddung yang menikah dengan orang Madura.

## Hasil Dan Pembahasan

### a. Persepsi orang Madura Terhadap Dirinya Sendiri

Pada pembahasan ini terdapat beberapa perbedaan persepsi seseorang terhadap stereotip antar budaya yang dilakukan di masyarakat Jaddung Kabupaten Sumenep yang mana ada banyak perbedaan yang dapat di ambil banyak persepsi mereka yang menikah atara orang Madura dengan orang Jawa yang memiliki kebudayaan dan suku berbeda.

Persepsi yang di ambil adalah sebagian mereka yang memilih bertempat tinggal di wilayah Madura dan sebagian dari mereka memilih untuk bertempat tinggal di luar Madura atau Jawa. bagi mereka yang memilih bertempat tinggal di Madura mereka mengatakan bahwa Madura dan Jawa banyak kesamaan dari sudut pandang lingkungan, tradisi atau adat istiadat . Serta karakteristik yang terdapat dari diri manusia. Dalam pandangan terhadap dirinya sendiri adalah dari perspektif orang laki-laki Madura menilai bahwa orang Madura adalah sosok yang ramah nyaman dketiga di ajak komunikasi antar sesama ataupun berbeda kebudayaan dengan masyarakat luar Madura, dan juga orang Madura itu mudah untuk melakukan mudah melakukan interaksi dan bergaul dengan masyarakat luas.

Orang Madura juga dinilai memiliki sebuah solidaritas, kekerabatan dan juga kekepekaan yang tinggi yang dilakukan terhadap orang lain yang di kenal ataupun yang berbeda dari suku wilayah lain kaena tertanam di dalam dirinya untuk melakukan saling tolong menolong kepada manusia tanpa melihat perbedaan yang terdapat pada manusia baik dari etnik atau suku. Dalam

---

<sup>91</sup> Taufiqurrahman,2006,*Artikel:islam dan budaya Madura:disampaikan dalam annual conference on contemporary Islamic studies*,Direktorat pendidikan tinggi islam, Ditjen pendidikan islam,Departemen Agama RI, Di Grand Hotel Lembaga Lembang Bandung, 26-30 November 2006

<sup>92</sup> Riza,Farianti ,V Rudy Handoko ,dan Judhi Hari Prabowo ,Jurnal yang berjudul “ Stereotipe Etnik Tionghoa Terhadap Etnik Madura di kota Surabaya : Studi Komunikasi lintas Budaya “ ( Jurnal Nasional/Jurnal lintas Budaya ).

pandangan perempuan yang merupakan etnik suku Madura asli mereka menilai memiliki sifat yang baik yang di anggap sebagai sosok yang pengertian dalam segala hal untuk saling tolong menolong ketika ada seseorang yang membutuhkan yang dalam pandangan mereka tidak memiliki sifat yang sombong dan juga mudahnya bersosialisasi dengan masyarakat lain memiliki kekeluargaan yang kuat serta memiliki solidaritas yang tinggi dan juga tidak memiliki sifat yang acuh, tidak peduli, cuek, terhadap orang lain ataupun tetangga yang berada disekelilingnya.

Orang Madura yang telah menetap di luar Madura dinilai dalam dalam caranya berkemonikasi di anggap keras dan kasar dan seenaknya sendiri, berbeda dengan orang Madura yang dalam bicaranya itu di dalam kawasannya pulau Madura<sup>93</sup>

#### **b. Pesepsi Yang Diberikan Masyarakat Luar Madura Terhadap Orang Madura.**

Orang Madura di pandang oleh masyarakat Jawa sebagai sosok primitif, kasar, mudah marah ketika disinggung atau mendapatkan sebuah masalah yang menimpa terhadap dirinya dan juga ingin menang sendiri serta tidak mau di atur ketika dihadapkan dengan suatu problematika yang terdapat dalam kehidupannya sehingga ketika masalah itu muncul diselesaikan dengan cara kekerasan atau orang Madura itu dikenal dengan carok<sup>94</sup>.

Berdasarkan tingkat pendidikannya masyarakat Madura dinilai rendah dan tidak ada orang Madura tidak pintar, jika ada yang sukses dinilai berbakat dalam pekerjaannya sebagai pedagang dan juga pemulug, itulah persepsi orang luar Madura yang tidak mengenyam pendidikan tinggi cuma SD. Sedangkan pandangan orang Jawa yang tingkat pendidikannya adalah SMA adalah orang Madura pandangan mereka memiliki kulit yang berwarna hitam, norak, kasar, dan juga jorok. Walaupun demikian orang Madura itu memiliki kekeluargaan dan kerukunan yang dilihat sangat kuat. Masyarakat Madura juga dinilai sebagai masyarakat yang sangat teguh dalam beribadah karena pemahaman agama yang begitu melekat dalam etnik Madura serta kebudayaan religius yang diterapkan baik dari kalangan anak kecil, remaja, dan dewasa serta orang tua yang selalu memberikan dukungan dan juga pendidikan agama yang baik terhadap anaknya, sehingga tidak heran jika Madura itu dikenal dengan kota santri dan juga banyaknya pondok pesantren yang berdiri di wilayah Madura mulai dari kabupaten Bangkalan sampai kabupaten Sumenep yang masyarakatnya dinilai sangat agamis yang didentik sarung dan peci.

Dalam pandangan orang Jawa yang berpendidikan tinggi orang Madura dikenal sebagai masyarakat yang dapat menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan cara atau celurit dan kerap menjadi pelaku begal, berpendidikan rendah dan juga orang Madura di stigma jorok, dalam penampilan itu di lihat lusuh, dan tidak bisa bergaya, suka melancong sehingga memiliki watak yang keras dan juga kasar dan juga pembicaraannya fengan intonasi yang tidak beraturan “ta’yeh”<sup>95</sup>

#### **c. Dampak dari stereotip antar budaya yang ada yang mayoritas yang bertempat tinggal dikawasan Jawa dan Madura**

Madura, dalam pandangannya walaupun jauh berkelana orang Madura ingin selalu pulang kekampung halaman, orang Madura yang tidak berasal dari Madura asli menjadi tidak berani bermacam macam terhadap Madura ketika stigma yang membuat orang Madura menjadi sosok yang ditakuti yang tidak mau orang Jawa untuk mendekati orang Madura jika belum mengenalnya.

Jawa, dalam stigma mereka orang Madura lebih dinilai berani dalam bertindak sehingga tidak gampang untuk diganggu, orang yang tidak bersalah dari Madura tidak mudah membuat salah dengan orang asli Madura yang dikenal oleh caroknya. Orang Madura dalam pandangan orang Jawa lebih dihormati dan dihargai, ditakuti dan di cap buruk sehingga dijauhi dalam berinteraksi. Membuat orang yang tidak berasal dari Madura memiliki sifat ketakutan yang tinggi terhadap orang

<sup>93</sup> Maya Agnelia Mahardhika, Pemaknaan orang Madura Terhadap Stigma Yang Diberikan Oleh Masyarakat oleh masyarakat etnik, (Mahasiswa Jurusan S1 Sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Surabaya)

<sup>94</sup> Deddy Mulyana. 2004. Metode Penelitian Kualitatif : Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung : Remaja Rosdakarya

<sup>95</sup> Sarwono, Wirawan Sarlito. 2006, Psikologi Prasangka Orang Indonesia : Kumpulan Studi Empirik Prasangka dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia. Jakarta : Raja Grafindo Persada



madura asli, stigma yang diberikan orang yang tidak berasal dari Madura ini merusak hubungan dan membuat perselisihan karna perbedaan dalam kebudayaannya sehingga membuat orang Madura menyamakan jati dirinya dan tidak menggunakan bahasa Madura.<sup>96</sup>

#### **d. Upaya beradaptasi dan keputusan dalam bertindak**

Dalam perspektif orang Madura harus mudah bersosialisasi dalam masyarakat sehingga mengharuskan ramah agar bisa akrab dan membuktikan dengan perbuatan agar orang yang memberikan stigma pada orang Madura. Sadar bahwa pemikirannya itu salah serta menjelaskan jika orang Madura itu staylis dan tidak ketinggalan zaman, apapun stigma yang diberikan masyarakat Jawa atau luar Madura akan tetap orang Madura itu didekati dan lebih mengenal agar tidak ada kesalahfahaman lagi antar etnik tersebut.

Jawa dalam pandangan orang Jawa dalam berinteraksi dan beradaptasi dalam bertindak suatu keputusan bagi mereka tidak pernah menggunakan tiap tiap dan cukup dengan apa adanya harus melakukan interaksi lebih dalam agar mengetahui karakteristik orang Madura itu tidak seperti apa yang mereka pikirkan<sup>97</sup>

#### **e. Stereotip budaya Madura oleh orang Jawa sebelum melakukan pernikahan didesa Jaddung**

Didalam informasi ini di peroleh dari hasil wawancara terhadap Orang Madura di desa Jaddung Sumenep yang menikah dengan orang Jawa pada hari Jum'at tanggal 15 April 2022 ,biasanya mereka rantauan atau punya family dan liburan kesana dan akhirnya menemukan jodoh disana, dari salah satu persepsi yang saya ambil ujar ibu Sulaiha salah satu warga desa Jaddung Sumnep yang menikah dengan orang luar Madura yaitu Kota Jember, beliau menjadi salah satu narasumber terkait penelitian yang kami lakukan , menurut beliau terkait stereotip budaya Madura sebelum melakukan pernikahan yaitu "Tidak memandang harta yang penting cinta" jadi pandangan orang Jawa terhadap orang Madura. Orang Madura itu identik dengan kekerasan dan kasar sehingga membuat para orang luar Madura yang ingin menikah dengan orang Madura kebanyakan mempunyai keraguan dan "pada akhirnya keraguan itu di patahkan oleh rasa cinta yang sempurna" ujar bu Sulaiha.

Dalam pandangan beliau tidak ada perbedaan kebudayaan atau kebiasaan antara orang Madura dan Jawa di karenakan mayoritas rumah suami beliau termasuk di daerah Jember yang bahasa kesehariannya menggunakan bahasa Madura sehingga tidak ada kesulitan untuk berkomunikasi dan mengenal satu sama lain yang kebetulan sudah lama dalam menjalin sebuah hubungan sehingga bisa saling memahami dan mengerti jika ada sebuah perbedaan di antara mereka.

Menurut pandangan bapak Usman salah satu warga salah satu warga desa Jaddung Sumenep yang menikah dengan orang luar Madura yaitu Kota Jember sebelum menikah dengan perempuan Madura tidak ada stigma yang buruk bahkan tidak memiliki ketakutan dalam menjalin hubungan dan tinggal di Madura, karena menurut beliau ketika seseorang tidak mengganggu atau tidak mengusik kehidupan orang lain pasti tidak juga akan di ganggu di jahati oleh orang Madura. Pada dasarnya orang Madura dan orang Jawa khususnya Jember itu di kenal dengan sifat solidaritas dan kerukunan yang kuat. Menjadikan orang Madura itu di kenal oleh masyarakat Jember seperti saudaranya sendiri dan di hormati serta di segani ketika melakukan interaksi yang di dalamnya terdapat kebudayaan dan etnik yang berbeda antar keduanya. Dan dari bapak Usman memutuskan untuk menetap di Madura karena ingin mengikuti sang istri yang merupakan asli orang Madura Sumenep.

---

<sup>96</sup>. Maya Agnelia Mahardhika ,Pemaknaan orang Madura Terhadap Stigma Yang Diberikan Oleh Masyarakat oleh masyarakat etnik,(Mahasiswi Jurusan S1 Sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Surabaya)

<sup>97</sup> (Goffman, Erving,1963. Note on the Management of Spoiled Identity. New York: Prentice-Hall Inc, Masyarakat Multietnis.Yogyakarta: Matabangsa,1963:196)

Yang kedua perspektif bapak Miftahul Munir salah satu warga yang berasal dari Madiun yang menikah dengan ibu Muzayanah yang merupakan orang asli desa Jaddung Sumenep Madura yang pada pertama kalinya di pertemukan dan di jodohkan oleh sang kiyai di sebuah pondok pesantren anuqayyah yang kebetulan ketika Miftahul Munir itu orang Madiun beliau mengalami kendala bahasa dalam berkomunikasi dengan orang Madura di karenakan mayoritas penduduk Madiun itu dalam berbahasa sehari-hari menggunakan bahasa jawa sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia dan dengan kuliner Madura tidak terbiasa memakan nasi jagung di karenakan orang jawa identik dengan makan nasi putih. Stigma beliau ketika ingin melakukan pernikahan dengan perempuan Madura memiliki sebuah keraguan yang pada dasarnya keraguan itu muncul seperti pandangan orang lain terhadap orang nadura dengan pandangan keras, kasar dan juga dengan cara penyelesaian masalah (carok). Hingga pada akhirnya persepsi itu di bantahkan oleh kiyainya bahwa orang Madura tidak buruk seperti dengan yang di fikirkan seperti memandang kasta. Dan beliau memutuskan untuk tetap tinggal di Madura karna mengikuti sang istri dan juga orang tua beliaunya sudah lama meninggal, dan untuk mengunjungi keluarga Madiun beliau lakukan 1 tahun sekali pada bulan Maulid.

Perspektif yang ketiga menurut bapak Ashadi salah satu warga desa Jaddung Sumenep yang menikah dengan orang luar Madura, Tentang perspektif orang Madura yaitu tidak ada pandangan yang buruk dengan perempuan Madura dan juga orang Madura yang di kenal keras karena sudah terbiasa hidup dengan masyarakat yang mayoritasnya adalah orang Madura yang pada akhirnya setelah saling kenal satu sama lain , beliau di jodohkan oleh orang tua dan menetap di wilayah Madura , untuk perbedaan budaya, perilaku dan juga karakteristik tentang pandangan orang Madura juga baik begitupun dengan pandangan dari ibu Uswatun Khasanah sebagai warga desa jaddung sumenep yang menikah dengan bapak Rizal, suami istri yang pada akhirnya bertemu berjualan ketika berada di jember yang pada akhirnya melakukan menikah karena keraguan yang ada di pandangan nya mereka sama halnya seperti perspektif masyarakat orang Jember terhadap orang Madura , sebagian ada yang bilang karena pulang untuk memilih untuk tinggal sama orag tuanya, dan bagi mereka yang memilih bertempat tinggal di Jawa mereka mengatakan karena di Madura minimnya lahan pekerjaan di bandingkan dengan Jawa, tidak semua orang Jawa menilai orang Madura itu terkenal dengan keras mereka beranggapan Jawa Madura itu sama . Kategorisasi penilaian persepsi orang jawa terhadap orang Madura sebelum menikah.

No	Stereotip	Penilaian orang jawa terhadap orang Madura sebelum menikah
1	Bpk usman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada stigma yang buruk terhadap orang tersebut</li> <li>2. Tidak memiliki ketakutan dalam menjalani hubungan</li> <li>3. Ketika seseorang tidak mengusik terhadap orang lain maka tidak akan juga di ganggu dan tidak di jahati oleh orang Madura</li> <li>4. Di segani dalam melakukan interaksi</li> </ol>
2	Bpk. Miftahul munira	Orang Madura di pandang keras, kasar atau carok
3	Bpk. Ashadi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada pandangan yang buruk terhadap perempuan Madura</li> <li>2. Sudah terbiasa dalam menyikapi sikap orang Madura yang di kenal keras</li> </ol>
4	Bpk. Rizal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prilaku orang Madura sangat baik</li> <li>2. Tidak semua orang jawa menilai orng Madura itu terkenal keras, mereka menganggap jawa Madura itu sama</li> </ol>

#### Kategorisasi penilaian stereotip orang Jawa terhadap orang Madura sesudah menikah

No	Nama	Penilaian orang Jawa terhadap orang Madura sesudah menikah
1	Bpk Usman	Bagi beliau yang sudah menikah dengan orang Madura sudah terbiasa dan berpandangan baik terhadap masyarakat Madura karena tidak jauh beda tentang keadaan/wilayah yang ada di Madura dengan daerahnya Kraksaan Jember memiliki kesamaan yang kesehariannya memang menggunakan bahasa Madura.
2	Bpk. Miftahul Munir	Sedikit demi sedikit dengan selalu di yakinkan oleh istrinya dan mengenal berbagai budaya, tradisi bahkan bahasanya, berprasangka yang baik terhadap orang Madura tidak seperti apa yang dahulunya di pikirkan “bersifat keras dan carok”
3	Bpk. Ashadi	Karena di jodohkan dan juga memiliki famili di Madura pandangan beliau baik dan tidak membedakan antara masyarakat Jawa dengan Madura
4	Bpk. Rizal	Dengan memilih untuk tinggal bersama mertuanya di Madura perspektif beliau terhadap orang Madura pun baik dan di pandang tidak keras karena antara Madura dan juga Jember memiliki sedikit perbedaan

#### f. Stereotip budaya Madura oleh orang Jawa sesudah melakukan pernikahan

Perspektif orang Jawa dalam melihat karakteristik orang Madura setelah melakukan pernikahan ternyata berbeda tentang stigma yang di keluarkan oleh orang luar Madura yang mengatakan kalau orang Madura itu terkenal keras, kasar, dan juga ketika dihadapkan dengan problematika di selesaikan dengan cara kasar (carok) setelah beradaptasi dengan bahasa, budaya, etnik mereka orang luar Madura terbuka pikirannya untuk melihat sisi baik dari etnik Madura.

Dalam pernikahan yang di lakukan oleh masyarakat Madura desa Jaddung Sumenep dengan etnik Jawa ada sekitar 40 orang lebih yang menikah dengan orang luar Madura, yang sebagian besar mereka memilih untuk tetap tinggal di wilayah Madura kurang lebih sebanyak 30 orang dan juga sebagiannya sekitar 10 orang lebih memilih untuk tinggal bersama istri atau suaminya di luar Madura dengan alasan pekerjaan dan juga dekat dengan family. Dalam teknik pengambilan sampel ini di lakukan dengan wawancara kepada masyarakat desa Jaddung Sumenep yang menikah dengan orang luar Madura sebanyak 8 orang.

Dalam pandangannya mereka melihat bahwa orang Madura ternyata memiliki karakteristik dan solidaritas erta kekeluargaan yang begitu erat.

#### Kesimpulan

Dalam pandangan orang Jawa yang berpendidikan tinggi orang Madura dikenal sebagai masyarakat yang dapat menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan cara atau celurit dan kerap menjadi pelaku begal, berpendidikan rendah dan juga orang Madura distigma jorok, dalam penampilan itu dilihat lusuh, dan tidak bisa bergaya, suka melancong sehingga memiliki watak yang keras dan juga kasar dan juga pembicaraannya dengan intonasi yang tidak berturan “*ta'iyeh*”.

Dampak dari stereotip antar budaya yang ada yang mayoritas yang bertempat tinggal dikawasan Jawa dan Madura, Dalam pandangannya walaupun jauh berkelana orang Madura ingin selalu pulang kekampung halaman, orang Madura yang tidak berasal dari Madura asli menjadi tidak



berani bermacam macam terhadap Madura ketika stigma yang membuat orang Madura menjadi sosok yang ditakuti yang tidak mau orang Jawa untuk mendekati orang Madura

Jawa ,dalam pandangan orang Jawa dalam berinteraksi dan beradaptasi dalam bertindak suatu keputusan bagi mereka tidak pernah menggunakan tiap tiap dan cukup dengan apadanya harus melakukan interaksi lebih dalam agar mengetahui karakteristik orang Madura itu tidak seperti apa yang mereka pikirkan stereotip budaya Madura oleh orang Jawa sebelum melakukan pernikahan Orang Madura yang menikah dengan orang Jawa biasanya mereka rantauan atau punya family dan liburan kesana dan akhirnya menemukan jodoh disana, dari salah satu persepsi yang saya ambil ujar ibu Sulaiha “tidak memandang harta yang penting cinta” jadi pandangan orang Jawa terhadap orang Madura. Orang Madura itu identik dengan kekerasan dan kasar sehingga membuat para orang luar Madura yang ingin menikah dengan orang Madura kebanyakan mempunyai keraguan dan “pada akhirnya keraguan itu di patahkan oleh rasa cinta yang sempurna” ujar bu Sulaiha.

### Daftar Pustaka

- Maya Agnelia Mahardhika *Pemaknaan orang Madura Terhadap Stigma Yang Diberikan Oleh Masyarakat oleh masyarakat etnik*, (Mahasiswi Jurusan S1 Sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Surabaya)
- Taufikurrahman(2007) Identitas Budaya Madura. *KARSA Journal Social and islamic Culture*,vol .XI,no,1 21 April 2007
- Kuswarno ,Engkus.2009 *Fenomenologi*, Bandung: Widya Padjajaran
- Kuswarno,Engkus 2011. *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy.2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* . Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana Deddy,M.A.2005 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sarlito Wirawan .2006. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia : Kumpulan Studi Empirik Prasangka dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia* . Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sevilla dkk.1993.*Pengantar Metode Penelitian* .Jakarta : Universitas Indonesia
- Wahyudi dkk.2015.*Madura: Masyarakat,Budaya,Media dan Politik* .Yogyakarta: Puskakom Public bekerja sama dengan Penerbit Elmatera
- Warnaen,Suwarsih.2002.*Stereotip Etnik*
- Bahari (2001 : 314) *Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Pamabakng dan Pati Nyawa pada Masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat* ,Disetasi ,Bandung : Universitas Padjajaran
- Goffman ,Erving.1963 . *Note on the Management of Spoiled Identity*. New York : Prentice-Hall Inc. Masyarakat Multietnis.Yogyakarta: Matabangsa1963:196)